BAB IV LANDASAN TEORI

4.1 Landasan teori pertanyaan masalah 1

1. Pertanyaan : Bagaimana tata letak ruang pamer Museum Kopi berdasarkan prinsip *story line* sejarah kopi di Indonesia?

Faktor yang mempengaruhi tata letak ruang pamer pada museum adalah koleksi yang ingin disajikan (Ernest dan Peter, 2012), dimana koleksi yang akan disajikan pada Museum Kopi Jawa Tengah ini berfokus pada story line sejarah kopi di Jawa Tengah sejak tahun 1600-an hingga tahun 2000-an. Kajian sejarah kopi akan membentuk ruangan- ruangan yang memberi edukasi, memamerkan, dan menceritakan koleksi tersebut sehingga dibutuhkan tata ruang pamer yang mendukung pengunjung untuk lebih mudah dalam menerima informasi. Terdapat enam tata letak ruang pamer museum (Ernest dan Peter, 2012), yaitu :

a. *Open plan* : memberi kesan luas dan bebas

Gambar IV.1: Tata ruang *open plan*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

b. *Core and satellite room* : pemberian ruang utama untuk orientasi dan ruang-ruang samping digunakan untuk display

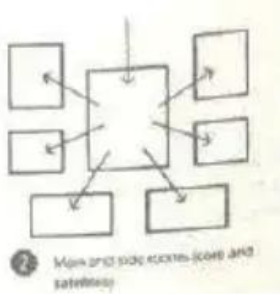

Gambar IV.2 : Tata ruang *core & satellite room*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

c. *Linear chaining* : urutan, sirkulasi, dan orientasi yang jelas dengan masuk dan keluar yang berbeda

Gambar IV.3 : Tata ruang *linear chaining*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

d. *Laybirinth* : rute yang bervariasi sehingga sirkulasi bebas , masuk dan keluar bisa sama atau berbeda

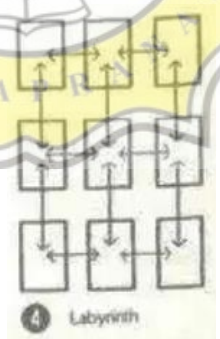

Gambar IV.4 : Tata ruang *laybirinth*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

e. *Complex* : gabungan tata letak pada penjelasan nomor 1 hingga 4

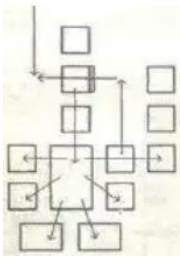

Gambar IV.5 : Tata ruang *complex*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

f. *Round toor* : urutan, sirkulasi, dan orientasi yang jelas dengan pintu masuk dan keluar yang sama

Gambar IV.6 : Tata ruang *round tour*
Sumber : Ernest & Peter Neufret (2012)

Tata ruang pamer akan didukung dengan alur didalam ruang pamer, alur yang diberikan didalam ruang pamer juga harus membantu pengunjung mengerti lebih lagi informasi dari story line yang di bahas, agar tidak ada koleksi atau informasi yang terlewat, berikut adalah alur didalam tata ruang pamer (Dean, 1996 dalam Inggrid ,2015) :

a. Alur *suggested (*yang disarankan)

   Alur ini masih memberikan kesempatan pada pengunjung untuk memilih alurnya.

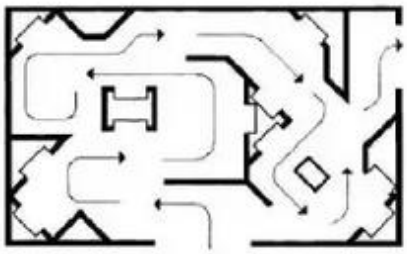

Gambar IV.7 alur *suggested*
Sumber Dean (1996)

b. Alur *unstructured* (alur tidak terukur)

Alur memberikan pengunjung kebebasan gerak tanpa ada alur yang harus diikuti atau disarankan

Gambar IV.8 alur *unstructured*
Sumber Dean (1996)

c. Alur *directed*

Alur sudah direncanakan sehingga pengunjung harus mengikuti alur yang ada

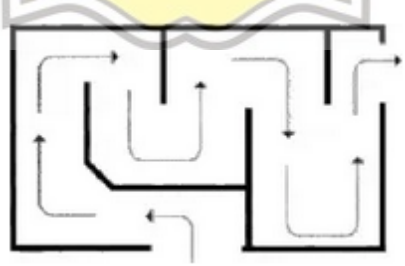

Gambar IV.9 alur *directed*
Sumber :Dean (1996)

4.2 Landasan teori pertanyaan masalah 2

1. Pertanyaan : Bagaimana menciptakan bentuk bangunan Museum Kopi yang menampilkan lokalitas Jawa Tengah?

Museum merupakan wisata budaya yang memiliki fungsi sebagai wisata edukasi. Museum menampung kegiatan dan objek- objek yang memiliki nilai budaya untuk pendidikan maupun rekreasi pada sejarah kopi Jawa Tengah. Berdasarkan fungsi museum yang bertujuan untuk mengenalkan dan mempelajari sebuah budaya membuat bangunan dirancang dengan mengangkat budaya atau lokalitas daerahnya yang dijadikan sebagai citra pada perancangan fasad museum kopi tersebut. Penciptaan bangunan modern dengan citra lokal dapat dilakukan dengan konsep *Extending tradition.* Salah satu nilai yang dapat dipelajari dari masa lalu dan menjadi salah satu bentuk alternative arsitektur masa sekarang dan berpengaruh pada masa depan adalah kearifan lokal (Antariksa,2009). Extending tradition merupakan teori yang mencoba menyatukan bentuk dan fitur arsitektur tradisional dengan menyesuaikan kebutuhan masa kini.

a. Karakteristik extending tradition (Beng,1998), antara lain:
   i. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
   ii. Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
   iii. Tidak dilingkupi oleh masa lalu menambahkannya dengan cara inovatif
   iv. Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
   v. Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
   vi. Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Dalam konsep Extending tradition ini dilakukan pendekatan arsitektur regionalisme.

Arsitektur regionalisme terbentuk untuk menanggapi masa arsitektur modern, dimana bangunan atau gaya arsitektur mulai melupakan arsitektur masa lalu. Regionalisme diharapkan dapat melebur dan menjadi penghubung akan yang lama dengan yang baru dimana tetap mengutamakan aspek citra setempat (Curtis, 1985 dalam Bonifacio Bayu, 2017). Arsitektur regionalisme dilakukan untuk menciptakan konteks terhadap keadaan lokal suatu daerah, untuk mengangkat karakter suatu daerah, sehingga terjadi keberlangsungan arsitektur. Regionalisme memperhatikan ciri iklim, budaya setempat, dan penggabungan teknologi modern dan lokal.